

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salat merupakan ibadah yang paling utama yang di syari'atkan kepada umat islam. Oleh karena itu, banyak dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis yang menyebutkan tentang kewajiban mengerjakan salat. Dalam menunaikan kewajiban salat, kaum muslimin tidak bisa memilih waktu seperti yang dikehendakinya. Salat tidak dikerjakan saat kaum muslimin memiliki waktu luang akan tetapi kaum muslimin harus meluangkan waktu untuk mengerjakan salat, karena kewajiban salat telah terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Hal ini sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat an-Nisa': 103.

... فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا  
(النساء: ١٠٣)

Artinya : “Maka laksanakanlah salat, sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>1</sup> (QS. An-Nisa' (4) : 103).

Kalimat *كتابا موقوتا* menunjukkan adanya keharusan untuk melaksanakan salat pada waktunya. Menurut Syafi'i, kalimat tersebut berarti adanya suatu kewajiban yang tidak bisa ditunda pelaksanaannya ketika waktu

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Penerbit Al Hidayah, 1998, hlm. 138.

salat sudah datang.<sup>2</sup> Penutup ayat tersebut, menjelaskan bahwa tidak ada alasan bagi siapapun untuk meninggalkan salat, karena salat merupakan suatu kewajiban yang sudah mempunyai waktu-waktu tertentu.<sup>3</sup>

Waktu-waktu pelaksanaan salat memang tidak dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an, namun penjelasan tentang waktu-waktu tersebut secara rinci diterangkan dalam hadis-hadis Nabi Saw, seperti hadis yang diterangkan dari Jabir RA, yang diriwayatkan oleh Ahmad, An Nasa'i dan At Turmudzi sebagai berikut:<sup>4</sup>

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه قال ان النبي صلعم جاءه جبريل عليه السلام فقال له قم فصله فصلى الظهر حتى زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه المغرب فقال قم فصله فصلى المغرب حين وجبت الشمس ثم جاءه العشاء فقال قم فصله فصلى العشاء حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر فقال قم فصله فصلى الفجر حين برق الفجر وقال سطع البحر ثم جاءه بعد الغد الظهر فقال قم فصله فصلى الظهر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه المغرب وقتنا واحدا لم يزل

<sup>2</sup> Nizham al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Kummy al-Naesabury, *Tafsir Gharab al-Qur'an wa Raghayb al-Fur'qan*, Beirut - Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, jild II, hlm. 490.

<sup>3</sup> Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali Tamimy al-Bakri al-Razy al-Syafi'i, *Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, Beirut – Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, jild VI, t.t, hlm. 23.

<sup>4</sup> Hadis ini terkenal dengan sebutan hadis Jibril, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Imam Asy-Syafi'i, An-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, At-Turmudziy, Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthniy, Al-Hakim, Al-Baihaqiy, dan Abu Ja'far Ath-Thahawiy. Hadis ini masuk dalam kategori *hasan* menurut At-Turmudzi dan Abu Daud, bahkan At-Turmudziy berkata: "Imam Bukhari mengatakan hadis ini adalah hadis paling *shahih* yang membahas tentang waktu salat". Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang:Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011, hlm.104. Bandingkan dengan Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaikani, *Nail al-Authar*, jilid I, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-'Alamah, t.t, hlm. 435.

عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل او قال ثلث الليل فصلى العشاء حين جاءه  
حين اسفر جدا فقال قم فصله فصلى الفجر ثم قال ما بين هذين الوقتين وقت.<sup>5</sup>

Artinya: "Bahwasannya Nabi Saw didatangi oleh malaikat Jibril lalu berkata Jibril kepada Nabi Saw: Berdirilah dan bersalatlah. Maka Nabi melaksanakan salat Zuhur ketika Matahari telah tergelincir. Kemudian Jibril datang kepada Nabi Saw di waktu Asar dan berkata: Berdirilah dan bersalatlah. Maka Nabi Saw melaksanakan salat Asar di ketika bayangan tiap-tiap sesuatu telah menjadi sama. Kemudian Jibril datang di waktu Magrib dan berkata: Berdirilah dan laksanakan salat. Maka Nabi Saw melaksanakan salat Magrib di ketika Matahari telah terbenam. Kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw pada waktu Isya dan berkata: Berdirilah dan bersalatlah. Maka Nabi Saw mengerjakan salat Isya diketika terbenam *syafak*. Kemudian Jibril datang kepada Nabi Saw di waktu fajar dan berkata: Berdiri dan bersalatlah. Maka Nabi Saw bersalat fajar ketika fajar telah bersinar atau dia berkata: Ketika fajar telah cemerlang. Kemudian Jibril datang kepada Nabi Saw pada esok harinya. Jibril datang kepada Nabi Saw di waktu Zuhur dan berkata: Berdirilah dan bersalatlah. Maka Nabi Saw bersalat Zuhur di ketika bayangan sesuatu telah sama. Kemudian Jibril datang kepada Nabi Saw pada waktu Asar dan berkata: Berdirilah dan bersalatlah. Maka Nabi Saw mengerjakan salat Asar di ketika bayangan sesuatu telah menjadi dua kali lebih panjang. Kemudian Jibril datang kepada Nabi Saw pada waktu Magrib di waktu kemarin juga, tidak berbeda. Kemudian jibril datang kepada Nabi Saw bersalat Isya ketika telah lewat separuh malam atau sepertiga malam. Kemudian jibril datang kepada Nabi Saw untuk salat fajar diketika cahaya telah terang sekali dan berkata: Berdiri dan bersalatlah. Maka Nabi Saw melaksanakan salat fajar. Kemudian jibril berkata: Antara dua waktu ini, itulah waktu salat". (HR. Imam Ahmad dan Nasa'i dan Turmudzi).<sup>6</sup>

Berdasarkan hadis tersebut terdapat keterangan mengenai rincian

batasan waktu salat yakni sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan al-Nisa'i*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, hlm.263.

<sup>6</sup> Muhammad Hasby Ash-Shidieqi, *Mutiara Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, buku ke3, 2003, hlm.148.

1. Waktu Zuhur, yakni saat Matahari tergelincir dan disebutkan pula saat panjang bayang-bayang benda sama panjangnya dengan dirinya.
2. Waktu Asar, yakni saat panjang bayang-bayang sama panjangnya dengan dirinya dan dijelaskan pula saat bayang-bayang benda dua kali panjang dirinya.
3. Waktu Magrib, yakni saat Matahari terbenam sampai terbenamnya mega merah.
4. Waktu Isya, yakni saat terbenamnya mega merah sampai tengah malam atau sampai terbitnya fajar.
5. Waktu Subuh, yakni saat terbitnya fajar sampai Matahari terbit.

Ketentuan waktu salat yang diterangkan dalam hadis diatas dapat dideteksi melalui fenomena alam. Hal ini akan memunculkan persoalan bagi kita jika langit mendung dan Matahari tidak memancarkan sinarnya dengan maksimal, kita tidak bisa mendeteksi posisi Matahari sebagai acuan waktu salat. Dengan adanya persoalan seperti ini, perlu sebuah rumusan konkrit dalam menentukan waktu salat. Artinya perlu konsep kejelasan waktu yang tepat yaitu pada jam-jam berapa mulai awal waktu salat itu.

Terdapat beberapa asumsi yang menyatakan bahwa cara menentukan waktu-waktu salat adalah dengan menggunakan cara melihat langsung pada

tanda-tanda alam, seperti menggunakan alat bantu tongkat *istiwa*'<sup>7</sup>. Sedangkan sebagian yang lain mempunyai pemahaman secara kontekstual, dimana awal dan akhir waktu salat ditentukan oleh posisi Matahari dilihat dari suatu tempat di Bumi, sehingga dapat diketahui kedudukan Matahari tersebut pada bola langit di saat-saat tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghitung kapan Matahari akan menempati posisi-posisinya pada waktu-waktu salat. Metode atau cara yang seperti ini dinamakan dengan *hisab* (menghitung waktu salat).<sup>8</sup>

Ada beberapa metode *hisab* yang berkembang sampai saat ini, diantaranya adalah perhitungan dengan menggunakan data-data *Ephemeris*, *Nautika*, perhitungan yang di jabarkan dalam kitab-kitab klasik seperti yang diterangkan dalam kitab *Natijah al-Miqaat*, dan lain-lain. Metode-metode *hisab* tersebut memiliki beberapa perbedaan baik dalam proses perhitungan, data-data yang digunakan dalam perhitungan, ataupun hasil yg didapatkan meskipun kadang tidak terlampau jauh perbedaannya.

---

<sup>7</sup> *Istiwa*' (tongkat *istiwa*') merupakan tongkat yang biasa ditancapkan tegak lurus pada bidang datar di tempat terbuka (sinar matahari tidak terhalang). Kegunaannya untuk menentukan arah secara tepat dengan menghubungkan dua titik (jarak kedua titik ke tongkat harus sama) ujung bayangan tongkat saat matahari disebelah timur dengan ujung bayangan setelah matahari bergerak ke barat. Kegunaan lainnya adalah untuk mengetahui secara persis waktu Zuhur, tinggi matahari, dan –setelah menghitung arah barat- menentukan arah kiblat. Adapun yang disebut dengan *istiwa*' (waktu *istiwa*') adalah waktu yang didasarkan pada perjalanan matahari hakiki. Menurut waktu hakiki, matahari berkulminasi pada pukul 12.00 dan berlaku sama untuk setiap hari dan untuk dijadikan waktu rata-rata, dikoreksi dengan perata waktu atau *equation of time*. Uraian selengkapnya baca Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2008, hlm.105.

<sup>8</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab – Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm.52.

Seperti dalam kitab *Natijah al-Miqaat* misalnya, kitab ini merupakan kitab falak yang dikarang oleh Ahmad Dahlan Al-Simarani. Salah satu isi dari kitab tersebut adalah menjelaskan tentang perhitungan awal waktu salat dengan menggunakan alat hitung *rubu' mujayyab*.<sup>9</sup>

Seperti yang telah di ketahui bahwasanya *rubu' mujayyab* merupakan alat bantu hitung berbentuk seperempat lingkaran yang dipakai pada zaman dahulu yang dalam perhitungannya cenderung masih menghasilkan nilai yang kasar karena dipengaruhi oleh tingkat kecermatan dari orang yang menggunakannya.

Disamping itu, perbedaan lain yang terdapat pada perhitungan dalam kitab *Natijah al-Miqaat* ini adalah pada data-data yang digunakan. Dalam kitab ini, nilai bujur dan perata waktu tidak digunakan, nilai negatif (-) juga ditiadakan. Jika lintang tempat dan deklinasi Matahari dari arah selatan yang berarti bernilai negatif (-) maka dalam perhitungannya tetap bernilai positif (+) karena semua data mutlak bernilai positif (+).<sup>10</sup>

Dari keterangan singkat ini, dapat diketahui perbedaan yang cukup mencolok antara *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat* dengan *hisab* lainnya. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada alat hitung serta data-data yang digunakan. Hal inilah yang kemudian membuat

---

<sup>9</sup> Lihat Ahmad Dahlan, *Natijah al-Miqaat*, t.d, t.t

<sup>10</sup> *Ibid*

penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *hisab* penentuan waktu salat yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dalam kitabnya *Natijah al-Miqaat*. Apakah meskipun dengan proses perhitungan yang berbeda serta menggunakan alat hitung yang berbeda akan menghasilkan nilai yang sama.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dan untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini lebih spesifik dan tidak terlalu melebar, maka permasalahan yang akan diangkat penulis untuk menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*?
2. Bagaimana keakurasian *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*?

## **C. Tujuan Penulisan**

Atas dasar pokok permasalahan yang diangkat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara konkrit *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.
2. Untuk mengetahui keakurasian *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

#### D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis tentang waktu salat, belum ada yang menulis tentang *hisab* waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*. Namun demikian, terdapat beberapa tulisan yang berhubungan dengan masalah waktu salat melalui perhitungan atau metode *hisab*, di antaranya adalah :

Jaenal Arifin Mahasiswa Program Pascasarjana menulis dengan judul *Pemikiran Hisab Rukyah KH. Nor Ahmad SS di Indonesia*,<sup>11</sup> dalam karya ilmiahnya tersebut ia menjelaskan tentang pemikiran hisab KH. Noor Ahmad SS diantaranya tentang arah kiblat, awal waktu salat dan awal bulan kamariah. Namun ia hanya menguraikan pemikiran-pemikiran tersebut dalam segi pengertian dan penjelasan, tanpa disertai dengan operasional dari metode penentuannya. Ia juga tidak menguraikan metode yang dipakai oleh KH. Noor Ahmad SS dalam penentuannya untuk memperhitungkan hasil dari beberapa pemikiran tersebut.

Muhammad Hartaji Mahasiswa FAI menulis dengan judul *Analisis Terhadap Perbedaan Lintang Terhadap Awal Waktu Salat*,<sup>12</sup> dalam karya ilmiahnya ia menjelaskan tentang perbedaan lintang terhadap awal waktu salat.

---

<sup>11</sup> Jaenal Arifin, *Pemikiran Hisab Rukyah KH. Nor Ahmad SS di Indonesia*, Semarang: Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004.

<sup>12</sup> Muhammad Hartaji, *Analisis Terhadap Perbedaan Lintang Terhadap Awal Waktu Salat*, Skripsi FAI UNISSULA Semarang, 2003, t.d.



Muntaha Mahasiswa Fakultas Syari'ah menulis dengan judul *Analisa Terhadap Toleransi Pengaruh Perbedaan Lintang dan Bujur dalam Kesamaan Penentuan Awal Waktu Shalat*,<sup>13</sup> yang memberikan analisa terhadap lintang dan bujur dalam penentuan awal waktu salat, apakah dalam perbedaan lintang maupun bujur akan memberikan pengaruh terhadap penentuan awal waktu salat.

Musyaiyadah, Mahasiswa Fakultas Syari'ah Konsentrasi Ilmu Falak menulis skripsi dengan judul *Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat dengan Jam Istiwa' dalam Kitab Syawariq Al-Anwar*.<sup>14</sup> Tidak jauh berbeda dengan tulisan dari Jaenal Arifin mengenai pemikiran KH.Noor Ahmad. Namun dalam tulisannya Musyaiyadah hanya memusatkan pada permasalahan mengenai metode penentuan awal waktu salatnya saja dengan menyertakan operasional dari metode penentuannya serta menambah penjelasan-penjelasan yg belum dijelaskan dalam karya tulis Jaenal Arifin mengenai waktu salat.

Maryani, Mahasiswa Fakultas Syari'ah Konsentrasi Ilmu Falak menulis skripsi yang berjudul *Studi Analisis Metode Penentuan Waktu Salat dalam*

---

<sup>13</sup> Muntaha, *Analisis Terhadap Toleransi Pengaruh Perbedaan Lintang dan Bujur dalam Kesamaan Penentuan Awal Waktu Shalat*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2004, t.d.

<sup>14</sup> Musyaiyadah, *Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat dengan Jam Istiwa' dalam Kitab Syawariq al-Anwar*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011, t.d.

*Kitab Addurus Al-Falakiyah* Karya Ma'sum Bin Ali.<sup>15</sup> Dalam karyanya ini Maryani juga menjelaskan tentang perhitungan dengan alat bantu *rubu' mujayyab*.

Adapun untuk mengetahui istilah-istilah yang terkait dengan persoalan *hisab rukyah* khususnya istilah-istilah yang berkaitan dengan waktu salat, penulis menelusurinya dalam *Kamus Ilmu Falak* karya Muhyiddin Khazin,<sup>16</sup> serta *Ensiklopedi Hisab Rukyah* karya Susiknan Azhari.<sup>17</sup> Buku-buku tersebut bukan hanya menjelaskan tentang istilah-istilah *hisab rukyah*, namun menjelaskan pula tentang beberapa tokoh yang menguasai ilmu dalam bidang *hisab rukyah*.

Karya-karya lain yang terkait dengan skripsi ini diantaranya adalah karya Dimsiki Hadi berupa buku *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah Penerapan Sains dalam Peribadatan*. Buku tersebut secara umum membahas tentang penerapan sains dalam peribadatan, seperti arah kiblat dan waktu salat. Pembahasan waktu salat dalam buku ini memusatkan pada perhitungan waktu salat serta konversi-konversi dari daerah satu ke daerah lain.

Hendro Setiyanto menulis tentang buku yang berjudul *Rubu' Al-Mujayyab*. Buku ini berisi tentang trigonometri dalam *rubu' mujayyab* serta

---

<sup>15</sup> Maryani, *Studi Analisis Metode Penentuan Waktu Salat dalam Kitab Addurus Al-Falakiyah Karya Ma'sum Bin Ali*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011, t.d.

<sup>16</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

<sup>17</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2008.

fungsi *rubu'* sebagai alat ukur dan sebagai tabel astronomi.<sup>18</sup> Karyanya yang lain berjudul *Rubu'* menjelaskan tentang panduan penggunaan *rubu'* secara praktis.

Selain karya-karya tersebut, penulis juga menelaah kumpulan-kumpulan materi pelatihan *hisab rukyah*, baik yang penulis ikuti sendiri maupun dari sumber-sumber yang terkait, serta beberapa sumber yang diambil dari hasil penelusuran di internet.

Melihat karya-karya tersebut di atas, sepanjang pengetahuan penulis, belum diketahui tulisan atau penelitian berupa skripsi yang secara mendetail membahas tentang pemikiran *hisab rukyah* yang menfokuskan langsung pada *hisab* penentuan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

## **E. Metode Penelitian**

Berdasar pada kajian diatas, penulis akan menggunakan metode penelitian yang dianggap relevan guna mendukung upaya mengumpulkan dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini

---

<sup>18</sup> Hendro Setyanto, *Rubu' Al-Mujayyab*, Lembang: Puduk Scientific, 2002.

disebabkan karena dalam penelitian ini hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan.

Selain itu, penelitian ini juga tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan menelaah kitab *Natijah al-Miqaat* yang merupakan sumber utama, bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Natijah al-Miqaat*. Penulis akan menelaah isi dari kitab tersebut kemudian menguraikan data-data yang ada didalamnya.

Sedangkan data sekundernya dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku-buku falak, laporan penelitian, artikel-artikel, serta ensiklopedi yang berupa tulisan yang pembahasannya terkait dengan materi. Sumber-sumber di atas akan digunakan sebagai tolak ukur atau pembandingan dalam memahami kerangka berfikir Ahmad Dahlan yang dituangkan dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

### 3. *Metode Pengumpulan Data*

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini, penulis menelaah terhadap sumber data, yaitu kitab *Natijah al-Miqaat* dan juga wawancara terhadap ahli waris Ahmad Dahlan selaku pengarang kitab *Natijath al-Miqaat*.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode dokumentasi<sup>19</sup> yaitu penulis mengumpulkan buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penentuan waktu salat.

### 4. *Metode Analisis Data*

Dalam menganalisis data mengenai perhitungan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat* ini penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*<sup>20</sup> yakni menggambarkan terlebih dahulu pemikiran Ahmad Dahlan tentang *hisab* awal waktu salat. Gambaran tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Selain itu penulis juga akan menggunakan pendekatan *ferivikatif*<sup>21</sup> untuk menguji keakurasian dengan membandingkannya dengan data-data lain. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data-data yang

---

<sup>19</sup> Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002, hlm.206.

<sup>20</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: IKIP Negeri Jakarta, t.th, hlm.77.

<sup>21</sup> Bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain. Lihat Suharsini Arikunto, *“Prosedur Penelitian”* Jakarta: Rineka Cipta, 2002. hlm.7.

merupakan ide yang tertuang dalam kitab tersebut. Setelah data-data terkumpul penulis kemudian melakukan pengecekan dengan data lain.

Data lain yang penulis maksud berupa sistem perhitungan lain yang juga digunakan secara umum, dalam hal ini penulis akan menggunakan sistem perhitungan kontemporer dengan menggunakan data-data *ephemeris*. Data-data ini akan digunakan sebagai data untuk membandingkan dengan data atau metode dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

#### **5. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan skripsi ini akan disusun terdiri atas lima bab, di mana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan, yaitu:

Bab I mengemukakan pendahuluan, dalam bab ini meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan tentang fiqh awal waktu salat. Dalam hal ini meliputi: Pengertian salat, dasar hukum penentuan waktu salat dan pendapat ulama tentang waktu salat.

Bab III mengemukakan tentang penentuan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*. Bab ini meliputi: Biografi intelektual KH. Ahmad Dahlan, karya-karyanya, serta uraian tentang penentuan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

Bab IV mengemukakan tentang analisis penentuan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*. Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan skripsi ini yakni meliputi: Analisis konsep perhitungan awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat* dan analisis keakurasian *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijah al-Miqaat*.

Bab V mengemukakan tentang penutup, dalam bab ini akan memuat kesimpulan atas bahasan yang penulis angkat, kemudian saran-saran dan kata penutup.